



**KONSTRUKSI KOMPOSITUM DALAM BAHASA MELAYU KLASIK
BERDASARKAN PENELUSURAN KORPUS**

***A CORPUS-BASED RESEARCH ON
CLASSICAL MALAY COMPOUND CONSTRUCTION***

Dien Rovita, Untung Yuwono, Sonya Puspasari Suganda

Universitas Indonesia

Kampus UI, Depok (16424)

Ponsel: 0818116944; posel: dien.rovita02@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 29 Maret 2023; Direvisi akhir tanggal: 4 Juli 2023; Disetujui tanggal: 4 Juli 2023
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v17i1.717>

Abstrak

Penelitian ini membahas konstruksi gabungan kata dalam bahasa Melayu Klasik, yang disebut kompositum. Kompositum adalah konstruksi yang terdiri atas dua unsur; unsur yang satu menerangkan unsur yang lain dan gabungan unsur-unsur tersebut membentuk makna tertentu. Saat ini, penelitian mengenai bahasa Melayu Klasik dapat memanfaatkan korpus, dalam hal ini korpus Malay Concordance Project (MCP). Di dalam korpus MCP terdapat kompositum yang terbentuk dari leksikon anggota tubuh, seperti tangan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dan makna kompositum dalam bahasa Melayu Klasik, yang salah satu komponen pembentuknya adalah leksikon anggota tubuh, yaitu tangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan ancangan kualitatif dalam analisis struktur dan makna kompositum dalam bahasa Melayu Klasik yang terdapat di dalam manuskrip. Penelitian ini memanfaatkan korpus dalam menelusuri data kompositum bahasa Melayu Klasik, khususnya kompositum pada beberapa manuskrip yang terdapat di dalam korpus MCP. Berdasarkan penelusuran data, terdapat sejumlah pemakaian kompositum berleksikon *tangan* yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kompositum subordinatif substantif, subordinatif atributif, dan koordinatif. Selanjutnya, berdasarkan kategori komponen pembentuknya, dapat dilihat struktur kompositum yang dikelompokkan menjadi beberapa pola. Selain itu, setiap kelompok kompositum tersebut dapat dilihat makna serta ciri keidiomatisannya.

Kata kunci: bahasa Melayu Klasik; kompositum; struktur; makna; korpus

Abstract

This study discusses the combined construction of words in Classical Malay, which is called compound. A compound is a construction consisting of two elements; one element explains another element, and the combination of these elements forms a certain meaning. Currently, research on Classical Malay can utilize a corpus, in this case the Malay Concordance Project (MCP) corpus. Within the MCP corpus, there is a compound which is formed from the lexicon of body part: tangan. In this regard, the purpose of this research is to explain the structure and meaning of compound in Classical Malay, where one of the components that forms is the lexicon of body parts, tangan (hand). This is a qualitative research, which applies a qualitative approach in the analysis of the structure and meaning of the compound in Classical Malay contained in the manuscript. This research utilizes the corpus in tracing the data of the Classical Malay language compound, specifically the compound of several manuscripts contained in the MCP corpus. Based on data tracing, there are a several uses of compound which is formed from the tangan (hand), which can be classified into several substantive subordinative, attributive subordinative, and coordinative compound. Furthermore, based on the category of their component, the compound structure can be seen, which are grouped into several patterns. In addition, each compound classification can be seen for its meaning and idiomatic characteristics.

Keywords: *Classical Malay; compound; structure; meaning; corpus*

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari peranan bahasa Melayu. Kridalaksana (1991: 21) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan varian historis dari bahasa Melayu karena bahasa Indonesia merupakan kelanjutan dari bahasa Melayu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan bahasa Melayu. Penelitian-penelitian mengenai sejarah bahasa Indonesia tidak terlepas dari data kebahasaan yang memperlihatkan kaitannya dengan bahasa Melayu, seperti kaitannya dengan bahasa Melayu Klasik.

Pembahasan mengenai bahasa Melayu Klasik dibedakan dari bahasa Melayu Kuno dan Modern. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan periodisasi bahasa Melayu. Kridalaksana (1991: 5) membagi periodisasi bahasa Melayu menjadi (1) bahasa Melayu Kuno yang meliputi kurun abad ke-7 sampai abad ke-14; (2) bahasa Melayu Tengahan yang lazim disebut bahasa Melayu Klasik, yang meliputi kurun abad ke-14 sampai abad ke-18; (3) bahasa Melayu Peralihan yang mencakup kurun abad ke-19; dan (4) bahasa Melayu Baru, yang dipergunakan sejak awal abad ke-20.

Berdasarkan periodisasi dari Kridalaksana di atas, dapat dilihat bahwa bahasa Melayu Klasik atau disebut juga bahasa Melayu Tengahan adalah bahasa Melayu yang digunakan pada sekitar abad ke-14—18. Pada kurun waktu tersebut, terdapat banyak peninggalan berupa manuskrip. Fathurahman (2015) menyatakan bahwa dalam kajian filologi Indonesia, naskah dan manuskrip digunakan dalam pengertian yang sama, yaitu merujuk pada dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas (kebanyakan kertas Eropa), daluwang (kertas lokal dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), bambu, dan lain-lain.

Berkaitan dengan dokumen-dokumen peninggalan berbahasa Melayu Klasik, Collins (2005) menyatakan bahwa terdapat berbagai dokumen berupa manuskrip Jawi tertua yang dikumpulkan. Dokumen-dokumen tersebut berupa surat-menyurat diplomatik yang ditulis di Maluku, karya-karya sastra dan hukum yang diciptakan di beberapa kerajaan, berbagai karya dalam bahasa Persia dan Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, serta beberapa karya asli baru berbahasa Melayu yang disalin kembali oleh penulis istana. Naskah-naskah berbahasa Melayu Klasik tersebut merupakan dokumen penting yang dapat dimanfaatkan dalam kajian kebahasaan atau linguistik, khususnya untuk mengungkapkan struktur bahasa Melayu yang digunakan pada sekitar abad ke-14—18.

Penggunaan bahasa Melayu pada masa lampau juga dapat ditelusuri dari sumber lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Samuel (2008) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Melayu antara abad ke-7 dan ke-16 dapat ditelusuri melalui beberapa prasasti yang tersebar di bagian selatan Sumatra, Pulau Bangka, Jawa Barat, Jawa Tengah, serta Semenanjung Melayu. Selain itu, Samuel juga menjelaskan bahwa bahasa Melayu mengalami perkembangan, khususnya perkembangan kosakata karena terjadinya hubungan dengan bangsa lain, seperti dengan bangsa Persia dan Gujarat pada sekitar abad ke-13 serta bangsa Eropa pada sekitar abad ke-16—17.

Terjalinnnya hubungan masyarakat antarbahasa berpengaruh terhadap perkembangan kosakata bahasa Melayu, khususnya pada perkembangan kosakata yang terjadi karena peminjaman kosakata dari bahasa-bahasa asing tersebut. Pengaruh peminjaman kosakata tersebut dapat dilihat pada penyerapan kosakata khusus bidang tertentu. Dalam proses penyerapan kosakata, dapat terjadi pemadanan kosakata. Pemadanan kosakata dapat dilakukan melalui pembentukan kata yang berupa penggabungan kata, kemudian menghasilkan kompositum. Pada umumnya, kompositum merupakan hasil pembentukan kata yang bersifat produktif, terutama dalam penciptaan kata atau istilah baru terhadap konsep-konsep yang belum mempunyai nama.

Beberapa penelitian mengenai bahasa Melayu Klasik yang terdapat di dalam naskah telah dilakukan oleh beberapa ahli. Penelitian-penelitian tersebut memanfaatkan dokumen berbahasa Melayu Klasik untuk mengungkapkan ciri bahasa Melayu pada masa lampau, khususnya yang digunakan pada sekitar abad ke-14—ke-18. Sementara itu, dalam perkembangannya, pembahasan mengenai bahasa Indonesia sering dikaitkan dengan bahasa Melayu, khususnya bahasa Melayu Klasik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang membahas pembentukan kata dalam bahasa Melayu Klasik masih dapat dilakukan, khususnya mengenai pembentukan kata berupa kompositum.

Dalam beberapa pembahasan, kompositum dikaitkan dengan konstruksi gabungan kata lainnya. Beberapa penelitian mengaitkan kompositum dengan *multiword expressions* (MWE) atau ekspresi multikata. Dalam pembahasannya, Hüning dan Schlücker (2015) mengutip Masini dan Sprenger untuk menjelaskan batasan MWE. Masini membatasi MWE sebagai unit leksikal yang lebih besar dari kata yang juga dapat membawa makna idiomatis dan komposisional. Sementara itu, Sprenger menyatakan bahwa ekspresi tetap mengacu pada kombinasi spesifik dari dua kata atau lebih, yang secara tipikal digunakan untuk mengekspresikan sebuah konsep yang spesifik. Berdasarkan kedua batasan, Hüning dan Schlücker (2015) melihat bahwa terdapat banyak istilah

yang digunakan untuk memberi batasan pada satuan bahasa berupa ekspresi multikata, antara lain kolokasi, unit leksikal terluaskan, ekspresi tetap, ekspresi idiomatis, dan unit fraseologis. Selain itu, Atkins dan Rundell (2008: 166—171) memaparkan beberapa tipe MWE, yaitu (1) frasa tetap dan semitetap (*fixed and semi-fixed phrases*), (2) idiom frasa lainnya (*other phrasal idioms*), termasuk semua frasa idiomatis, kecuali yang termasuk dalam tipe pertama, dan (3) *compounds*, yang dibedakan menjadi *idiomatic compound* dan *non-idiomatic compound*.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus pada salah satu bentuk ekspresi multikata, yaitu *compound* atau kompositum. Bauer (1988) membatasi kompositum (*compound*) sebagai gabungan dua leksem atau lebih. Selain itu, Bauer (2017) juga menyatakan bahwa komposisi (*compounding*) merupakan pembentukan kata yang paling sederhana, yang tidak memerlukan bentuk terikat khusus yang wajib, tetapi menggunakan unsur-unsur yang menjadi bagian dari bahasa tersebut. Kompositum dihasilkan dari pembentukan kata yang sederhana, tidak melibatkan pemendekan, pengurangan, atau penambahan penanda morfologis khusus.

Penelitian mengenai kompositum dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada beberapa literatur. Dalam pembahasan pada beberapa literatur tersebut dipaparkan mengenai batasan dan kriteria kompositum. Selain itu, hal yang menarik adalah permasalahan dalam menetapkan penggunaan istilah untuk kompositum pada beberapa literatur tersebut.

Penelitian kompositum dalam bahasa Melayu dapat dilihat pada buku karangan de Hollander (1984) dan van Wijk (1885). Pertama, de Hollander membahas kompositum dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (1984). Dalam pembahasannya, de Hollander menggunakan istilah ungkapan majemuk dan kata majemuk. Ungkapan majemuk terbentuk dari kata-kata yang tidak terikat menjadi satu kesatuan yang sempurna. Kata-kata tersebut hanya digabungkan agar dapat mengungkapkan satu hal. Ungkapan majemuk tidak ditulis menjadi satu kata, tetapi ditulis secara terpisah dan setiap anggota kata majemuk tersebut tetap mempertahankan penulisannya, misalnya *anak angkat*, *tangan kanan*, *tempat tidur*, *juru bahasa*, *tukang kayu*, *anak panah*, dan *mata air*. Sementara itu, kata majemuk terbentuk dari kata-kata yang mempunyai hubungan yang sangat erat. Kata kedua dari gabungan kata menentukan makna secara keseluruhan yang membentuk makna baru yang berbeda dari makna asalnya. Kata majemuk ditulis terpisah dan jika diperlukan kehadiran pronomina posesif, pronominal posesif diletakkan di akhir, misalnya *anak panahku*, *air matanya*, dan *sapu tangannya*.

Dalam bukunya yang berjudul *Tata Bahasa Melayu*, van Wijk (1985) menggunakan istilah kata majemuk. Dalam bukunya, van Wijk menyatakan bahwa kata majemuk dalam bahasa Melayu biasanya memiliki struktur kata yang menerangkan terletak di belakang kata pokok atau kata yang diterangkan, misalnya *papan tulis*, *juru masak*, dan *tukang cukur*. Selain itu, van Wijk menyatakan beberapa kata majemuk yang berstruktur kata yang menerangkan terletak di depan kata pokok. Kata majemuk seperti ini biasanya merupakan bentuk serapan dari bahasa Sansekerta, misalnya *permaisuri* (*permai* ‘indah’ dan *suri* berasal dari kata *isvari* ‘ratu’). Contoh-contoh lainnya adalah *sukacita*, *dukacita*, *mahadewa*, dan *maharaja*.

Dalam bahasa Indonesia, pembahasan mengenai kompositum dapat dilihat dalam penelitian Ramlan (1983), Kridalaksana (1988), dan Chaer (2008). Ramlan (1983) membahas kompositum dalam buku yang berjudul *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Dalam pembahasannya, Ramlan menggunakan istilah kata majemuk. Dalam pemaparannya, Ramlan menjelaskan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata yang membentuk makna baru. Gabungan dua unsur kata dapat berupa gabungan satu kata dan satu pokok kata (misalnya *rumah sakit*) atau gabungan dua pokok kata (misalnya *lomba lari*). Selain itu, Ramlan menjelaskan mengenai ciri-ciri kata majemuk, antara lain (1) salah satu atau semua unsur pembentuknya berupa pokok kata, yaitu satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat yang bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata (misalnya *kolam renang*) dan (2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya (misalnya *kaki tangan*).

Kridalaksana (1988) membahas kompositum dalam buku yang berjudul *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Dalam buku tersebut, Kridalaksana menggunakan istilah paduan leksem, yaitu hasil proses penggabungan dua leksem atau lebih yang menjadikannya masukan bagi proses gramatikal atau menjadikannya satuan yang berstatus kata dalam tingkat gramatikal. Dalam penelitiannya, Kridalaksana menyatakan bahwa paduan leksem merupakan konstruksi asintaksis, yaitu konstruksi yang tidak sesuai dengan pola-pola sintaktis suatu bahasa, yang dalam hal ini disebut paduan leksem. Paduan leksem tidak dapat mengisi pola-pola sintaksis, tidak dapat diperluas dengan partikel yang dapat merenggangkan hubungan di antara komponen-komponennya, tidak diikuti afiks untuk mengungkapkan hubungan yang lebih eksplisit, dan komponen-komponennya tidak dapat dimodifikasi.

Chaer (2008) menggunakan istilah komposisi dalam pembahasannya pada buku yang berjudul *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Chaer menjelaskan bahwa komposisi merupakan proses penggabungan kata dasar dengan kata dasar—biasanya berupa akar ataupun bentuk berimbuhan—untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata—dalam pembentukan dan pengayaan kosakata. Dalam bahasa Indonesia, Chaer memberi contoh bahwa terdapat kata *rumah* untuk mewadahi konsep ‘bangunan tempat tinggal’, tetapi dalam kehidupan terdapat istilah yang merujuk bangunan tempat menggadaikan sehingga terbentuk komposisi *rumah gadai*. Dalam pemaparannya, Chaer menjelaskan pengelompokan komposisi, yaitu komposisi koordinatif (pulang pergi), komposisi subordinatif (sate ayam), komposisi yang menghasilkan istilah (tolak peluru), komposisi pembentuk idiom (meja hijau), dan komposisi yang mengacu pada maujud dalam dunia nyata (Griya Matraman).

Pembahasan mengenai kompositum yang telah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya menjadi landasan dalam menetapkan permasalahan penelitian ini. Berkaitan dengan penggunaan istilah, penelitian ini menggunakan istilah kompositum yang mengacu pada sebuah konstruksi bahasa yang dibentuk dalam proses morfologis, yaitu melalui penggabungan dua satuan bahasa atau lebih serta mengandung makna tertentu. Pada pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembahasan mengenai kompositum. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan membahas kompositum dalam bahasa Melayu Klasik. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelusuran korpus. Data yang digunakan akan difokuskan pada kompositum yang terbentuk dari leksikon anggota tubuh yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola kompositum dalam bahasa Melayu Klasik.

Berdasarkan penelusuran di dalam korpus Malay Concordance Project (MCP), terdapat cukup banyak konstruksi gabungan kata yang mengandung leksikon anggota tubuh dan dapat dikategorikan sebagai kompositum, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

- (1) "Ya Tuhanku syah alam, betapa *batu kepala* hambamu, jikalau ada derma karunia ampun yang dipertuan maka berani yang diperhamba bersembahkan sembah sinda ke bawah duli cerpu yang dipertuan." (*Hikayat Seri Rama*)
- (2) ... ia pun amarah, serta disingsingkan *tangan bajunya* dan mengisarkan kerisnya ke hadapan (*Hikayat Hang Tuah*)
- (3) Maka guanya itu terus kepada *kaki bukit* berjentera itu. (*Hikayat Maharaja Marakarma*)

Pada contoh-contoh di atas, terdapat beberapa kontruksi kompositum, yaitu *batu kepala*, *tangan baju*, dan *kaki bukit*. Berdasarkan kriteria struktur dan makna, gabungan kata yang

terbentuk dari leksikon anggota tubuh (*kepala, tangan, dan kaki*) dengan kata lain (*batu, baju, dan bukit*) tersebut membentuk konstruksi kompositum. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, penelusuran data difokuskan pada kompositum yang salah satu unsur pembentuknya adalah kata *tangan*.

Berdasarkan hal itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi kompositum dalam bahasa Melayu Klasik, khususnya kompositum yang mengandung unsur kata *tangan* berdasarkan penelusuran korpus. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur dan makna kompositum dalam bahasa Melayu Klasik, yang salah satu unsur pembentuknya adalah kata *tangan* melalui penelusuran korpus. Selain itu, dalam penelitian ini, kompositum yang mengandung kata *tangan* tersebut akan dikelompokkan berdasarkan struktur dan makna yang terbentuk.

2. Landasan Teori

Kompositum merupakan konstruksi gabungan kata yang sering disamakan dengan gabungan kata lainnya, antara lain dengan frasa atau klausa. Bauer (2019) menyatakan bahwa kompositum merupakan salah satu jenis ekspresi multikata. Berkaitan dengan hal tersebut, Finkbeiner dan Schlücker (2019) menyatakan bahwa kompositum dan ekspresi multikata merupakan unit leksikal yang kompleks dan terdiri atas setidaknya dua konstituen. Keduanya dibedakan berdasarkan tataran analisisnya. Kompositum merupakan hasil dari proses morfologi, sedangkan ekspresi multikata merupakan hasil dari proses sintaksis.

Karena kesamaan kompositum dengan beberapa konstruksi gabungan kata lainnya tersebut, beberapa ahli menjelaskan ciri dan kriteria kompositum. Dalam penelitiannya terhadap kompositum dalam bahasa Spanyol, Moyna (2011) menjelaskan beberapa kriteria kompositum, yaitu ketetapan, kesatuan, keidiomatisan, keproduktifan, dan keberulangan. Kriteria ketetapan membatasi bahwa urutan kompositum bersifat tetap dan tidak dapat diubah-ubah. Hal tersebut membedakannya dari frasa. Kriteria kesatuan memperlihatkan bahwa kompositum dibentuk dari leksem-leksem yang tidak dapat disisipkan konstituen lain di antaranya. Kriteria keidiomatisan memperlihatkan bahwa kompositum mengalami perubahan makna, dengan yang paling umum terjadi adalah perpindahan makna denotasi menjadi metafora atau metonimi. Sementara itu, kriteria keproduktifan memperlihatkan bahwa pembentukan kompositum memperlihatkan keberulangan.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa ahli yang memaparkan kriteria atau ciri kompositum. Ramlan (1983) memaparkan beberapa ciri yang dapat digunakan sebagai dasar penetapan kompositum dibentuk dari satu unsur atau semua unsur berupa pokok kata yang tidak dapat berdiri sendiri di dalam tuturan biasa dan secara gramatikal memiliki sifat yang bebas, yang dapat dijadikan bentuk dasar suatu kata. Ciri selanjutnya adalah bahwa unsur-unsur pembentuk kompositum tidak dapat dipisah atau diubah strukturnya. Ahli lainnya, Keraf (1991), memaparkan beberapa kriteria yang sama dengan Ramlan. Keraf menyatakan bahwa gabungan kata yang membentuk kompositum membentuk satu unsur inti, misalnya kompositum *tanda tangan* pada konstruksi *tanda tangan yang rumit* tidak bermakna ‘tanda yang rumit tangan’ atau ‘tanda dari tangan yang rumit’, tetapi membentuk satu unsur pusat inti (*tanda tangan*) yang dilengkapi penjelas (*yang rumit*). Ciri lainnya adalah kompositum tidak memperlihatkan mobilitas, misalnya *juru tulis* pada kalimat *pukul satu siang juru tulis itu telah meninggalkan kantornya* tidak dapat diubah menjadi *pukul satu siang juru yang suka menulis itu meninggalkan kantornya*. Selain itu, Keraf juga memaparkan ciri kompositum lainnya, yaitu bahwa kompositum merupakan gabungan kata yang membentuk kata majemuk tidak dapat dipisahkan. Seperti pemaparan ahli lain, Keraf juga memaparkan kriteria kompositum berdasarkan makna yang terbentuk, yaitu bahwa gabungan kata yang membentuk kata majemuk membentuk satu arti yang baru, misalnya gabungan *mata* dan *hari* membentuk *matahari* membentuk arti baru dan merujuk pada satu benda tertentu.

Dalam pembahasannya, Alwi dkk. (1989) juga membahas gabungan kata berdasarkan kategori kata yang membentuknya, yaitu verba, adjektiva, dan nomina, menjadi verba majemuk, adjektiva majemuk, dan nomina majemuk. Alwi dkk. menyatakan bahwa konstruksi verba majemuk berbeda dari frasa verbal. Pembentukan frasa verbal mengikuti kaidah sintaksis yang umum, misalnya *sudah terjun*, sedangkan verba majemuk dibentuk dari dua kata atau lebih yang memunculkan makna yang secara langsung masih dapat ditelusuri dari makna kata-kata yang membentuknya, misalnya *terjun payung*.

Dalam beberapa penelitian, beberapa ahli mengaitkan pembahasan mengenai kompositum berdasarkan makna. Dalam hal ini, Kavka (2011) mengaitkan kompositum dengan ekspresi idiomatis dan menyatakan bahwa terdapat lebih banyak kesamaan daripada perbedaan di antara keduanya. Ekspresi idiomatis dapat dibatasi sebagai rangkaian lebih dari satu leksem yang secara keseluruhan maknanya tidak mudah ditelusuri dari makna konstituen pembentuknya. Di lain pihak, makna keseluruhan kompositum dapat diturunkan dari makna konstituen pembentuknya. Dengan

demikian, Kavka menyimpulkan bahwa tidak semua kompositum merupakan idiom asli. Dalam bahasa Indonesia, Kridalaksana (1996) juga mengaitkan ciri keidiomatisan pada pembahasan makna kompositum dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan keidiomatisan, Kridalaksana membagi kompositum menjadi (1) kompositum yang nonidiomatis, misalnya *adu lari*, *akal budi*, *alih tugas*, *anak cucu*, dan *jual beli*; (2) kompositum yang semiidiomatis, misalnya *anak angkat*, *banting harga*, *gatal tangan*, dan *harga diri*; serta (3) kompositum yang idiomatis, misalnya *banting tulang*, *buah bibir*, *bulan madu*, *jantung hati*, dan *darah daging*.

Dalam pembahasan lain, Kridalaksana (1988) menggunakan istilah paduan leksem dan mengelompokkannya berdasarkan beberapa hal, yaitu (1) status komponen-komponen paduan itu (status berlainan atau subordinatif dan status sederajat atau koordinatif), (2) hubungan di antara paduan leksem tersebut dengan satuan lain yang ada di luarnya—apakah satuan-satuan pembentuknya bersifat mandiri atau bergantung dengan satuan lainnya, dan (3) hubungan di antara makna komponen-komponen paduan tersebut.

Berdasarkan perbedaan tersebut, Kridalaksana (1988) menjelaskan bahwa paduan leksem dapat dikelompokkan menjadi paduan leksem subordinatif substantif, subordinatif atributif, koordinatif, berproleksem, dan sintesis. Paduan leksem subordinatif merupakan konstruksi yang terbentuk dari unsur-unsur yang memiliki status berlainan atau tidak sederajat, yang dapat dibedakan lagi menjadi paduan subordinatif substantif dan subordinatif atributif. (1) Paduan leksem subordinatif substantif adalah paduan yang komponennya tidak menerangkan satu sama lain atau bersifat mandiri, misalnya *kepala keluarga*, *alih bahasa*, dan *alat pegas*. (2) Paduan leksem subordinatif atributif adalah paduan yang salah satu komponennya mengandung makna yang tergantung dari makna di luarnya, bersifat predikatif (berfungsi sebagai predikat), dan satuan maknanya tergantung konteks, misalnya *baik budi*, *hidung belang*, dan *adu cepat*. (3) Paduan leksem koordinatif merupakan konstruksi yang terbentuk dari unsur-unsur yang memiliki status sama atau sederajat serta memiliki urutan komponen yang tetap dan tidak dapat dibalik atau ditukar posisinya, misalnya *adat istiadat*, *akal budi*, *bongkar pasang*, dan *ayah bunda*. (4) Paduan berproleksem dapat terbentuk dari gabungan proleksem dan leksem, gabungan proleksem dari bahasa asing, dan proleksem berupa bentuk bebas, misalnya *asusila*, *adibusana*, dan *bilingual*. (5) Paduan leksem sintesis adalah paduan yang terbentuk dari unsur yang secara morfologis bersifat terikat dan bebas (bentuk terikat + bentuk bebas). Beberapa bentuk terikat merupakan aloleks dari

bentuk bebas. Bentuk seperti ini berasal dari bahasa asing dan sebagian besar merupakan kosakata dalam ilmu pengetahuan, misalnya *ekstrakurikuler* dan *psikologi*.

Pemaparan di atas menjadi landasan dalam melakukan analisis terhadap kompositum dalam bahasa Melayu Klasik. Berdasarkan pemaparan pada penelitian-penelitian tersebut, dalam penelitian ini, kompositum dibatasi sebagai gabungan dua kata atau lebih yang disusun berdasarkan pembentukan kata dan menghasilkan makna tertentu. Kompositum mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu yang berkaitan dengan kesatuan, ketetapan, dan keidiomatisan. Ciri kesatuan memperlihatkan bahwa kompositum terbentuk dari gabungan kata yang mempunyai satu unsur inti dan satu atau beberapa unsur pelengkap atau keterangan, yang tidak dapat dipisahkan, tidak dapat diubah urutannya, serta tidak dapat ditambahkan kata lain. Berkaitan dengan ciri ketetapan, kompositum merupakan gabungan kata yang tidak memperlihatkan mobilitas, sedangkan ciri keidiomatisan berkaitan dengan makna yang terbentuk. Berdasarkan ciri keidiomatisan tersebut, dapat dibedakan kompositum yang nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis.

3. Metode Penelitian

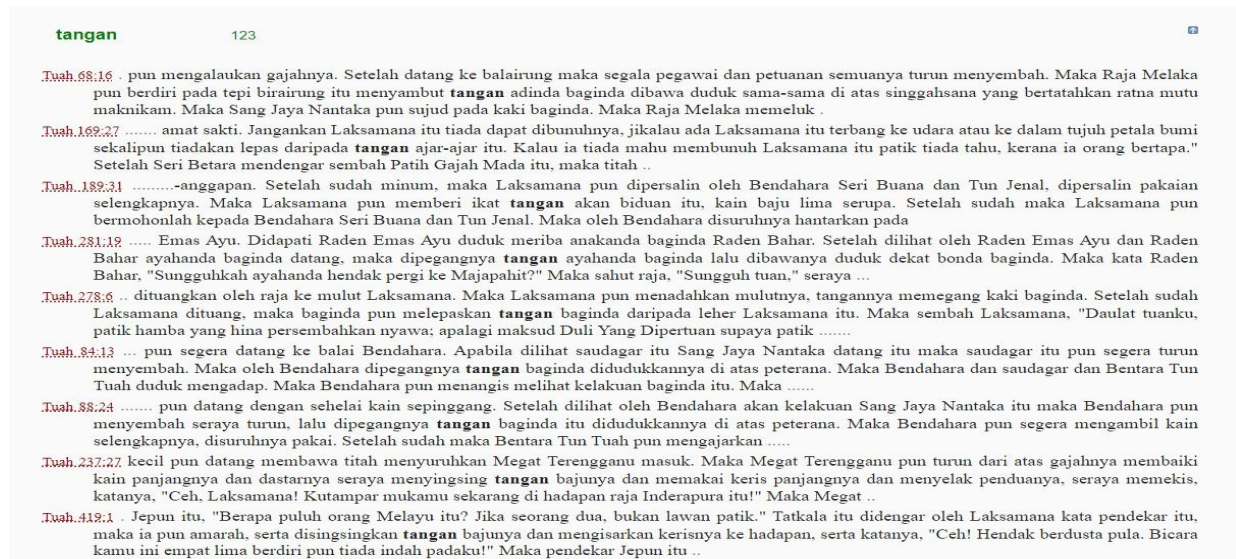
Penelitian mengenai kompositum dalam bahasa Melayu Klasik ini merupakan penelitian kualitatif. Creswell (2009) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, harus dilakukan proses mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, mulai dari perumusan tema-tema khusus dan selanjutnya tema-tema umum, serta menafsirkan makna data. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, ancangan kualitatif digunakan untuk menganalisis struktur dan makna kompositum dalam bahasa Melayu Klasik.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan korpus sebagai sumber data. Penggunaan korpus dilakukan dengan tujuan agar didapatkan hasil penelitian yang lebih objektif. Pada penelitian ini digunakan korpus berbahasa Melayu Klasik, yaitu korpus Malay Concordance Project atau MCP (<http://mcp.anu.edu.au/Q/mcp.html>). MCP merupakan korpus yang berisi kesusastraan Melayu klasik yang bertujuan membantu peneliti mempelajari berbagai literatur Melayu klasik. MCP berisi kumpulan teks Melayu klasik, yang terdiri atas 165 teks, 5,8 juta kata, dan 140.000 ayat. Teks-teks tersebut dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai di mana konteks kata digunakan, dalam hal ini istilah atau nama tertentu yang muncul serta

bagaimana pola morfologi dan sintaksis. Korpus MCP bermanfaat untuk penelitian mengenai kajian Melayu klasik, termasuk sastra, sejarah, budaya, serta bahasa.

Penelitian ini dibatasi pada data gabungan kata berupa kompositum yang salah satu unsur pembentuknya berupa leksikon anggota tubuh, *tangan*. Pada langkah awal penelusuran dalam korpus MCP, terdapat beberapa kompositum yang mengandung leksikon anggota tubuh. Berdasarkan penelusuran terhadap frekuensi penggunaan kosakata anggota tubuh tersebut, beberapa kata yang memperlihatkan frekuensi kemunculan yang tinggi, yaitu kata *mata*, *tangan*, *kepala*, dan *kaki*. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada analisis satu kata yang cukup tinggi kemunculannya, yaitu *tangan*.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah. Pada langkah pertama dilakukan penelusuran kompositum berleksikon *tangan* pada seluruh naskah yang terdapat di dalam MCP melalui fitur *direct search*. Berdasarkan pencarian dengan fitur tersebut, ditetapkan beberapa naskah yang digunakan, yang dapat dianggap mewakili penggunaan kompositum berbahasa Melayu Klasik, yaitu *Hikayat Amir Hamzah* (yang selanjutnya disingkat menjadi HAH), *Hikayat Hang Tuah* (yang selanjutnya disingkat menjadi HHT), *Bo' Sangkaji Kai* (yang selanjutnya disingkat menjadi BSK), *Hikayat Siak* (yang selanjutnya disingkat menjadi HSK), dan *Surat Perjanjian Banjar* (yang selanjutnya disingkat menjadi SPB). Pada langkah berikutnya, dilakukan pengelompokan data berdasarkan ciri dan kriteria kompositum yang membedakannya dari konstruksi gabungan kata lain. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan lagi berdasarkan kategori kata dan makna komponen-komponen pembentuk kompositum, yang menghasilkan pengelompokan pola dan makna kompositum. Berikut contoh hasil penelusuran gabungan kata dengan leksikon *tangan* di dalam korpus MCP.



Gambar 1. Penelusuran Data Gabungan Kata dengan Leksikon *tangan* pada Korpus Malay Concordance Project (<http://mcp.anu.edu.au/Q/mcp.html>)

4. Pembahasan

Dengan memanfaatkan fitur pencarian di korpus MCP, peneliti dapat menjangkau beberapa gabungan kata yang mengandung kata *tangan* yang memperlihatkan kolokasi¹ dengan kata *tangan*. Berdasarkan kriteria dan ciri yang sudah ditetapkan, dilakukan pemilahan data berupa kompositum. Di dalam data, terdapat kompositum berleksikon *tangan* dengan pola kata *tangan* terletak di sebelah kiri dan terletak di sebelah kanan kata lain. Dalam penelitian ini, kata *tangan* akan dibatasi berdasarkan definisi yang terdapat di dalam kamus. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring) (2016), kata *tangan* berarti ‘anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari’.

Berdasarkan pengelompokan yang dipaparkan Kridalaksana (1988), pada penelitian ini, kompositum dikelompokkan menjadi (A) kompositum subordinatif substantif, (B) kompositum subordinatif atributif, dan (C) kompositum koordinatif. Pengelompokan kompositum tersebut dilakukan berdasarkan status unsur-unsur pembentuknya, khususnya berdasarkan keberadaan unsur inti serta hubungan antarunsur pembentuknya. Selanjutnya, berdasarkan pengelompokan tersebut, dilakukan pengelompokan lagi dengan melihat pola kompositum berdasarkan kategori

¹ Kolokasi adalah kecenderungan kata-kata yang muncul secara bersama-sama dan memperlihatkan hubungan leksikal karena makna kata-kata tersebut memperlihatkan asosiasi (Halliday, 2004: 11).

kata unsur-unsur pembentuknya, yaitu nomina (n), verba (v), dan adjektiva (adj.). Berikut pemaparan hasil penelitian berdasarkan pengelompokan kompositum serta berdasarkan analisis struktur dan makna kompositum dalam bahasa Melayu Klasik.

4.1 Kompositum Subordinatif Substantif

Di dalam data terdapat beberapa kompositum subordinatif substantif yang dapat dikelompokkan berdasarkan pola pembentukannya, yaitu $n + n$ (*tangan*) dan n (*tangan*) + n . Berdasarkan cirinya, kompositum subordinatif substantif terbentuk dari unsur-unsur yang memiliki status yang tidak sederajat serta bersifat mandiri dan tidak bergantung pada makna di luar konstruksi.

1) $n + n$ (*tangan*)

Di dalam data, terdapat beberapa kompositum subordinatif substantif yang berpola $n + n$ (*tangan*) dengan leksikon *tangan* yang terletak pada kata kedua, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) ... maka ditangkis oleh Amir Hamzah, sambil ditangkapnya *pergelangan tangan* Dewana Tabusyi dengan tangan kiri, dan tangan kanannya menangkap ikat pinggang Dewana Tabusyi, ... (HAH)
- (2) tiada sekali-sekali boleh diterima seperti yang dahulu itu, melainkan jika ada perahu datang di Mengkasar atau lain-lain lamun tidak membawa cap kompeni dan *tapak tangan* gurandur (BSK)
- (3) ... akan bahagian nyonya Juru Bahasa Besar akan *isi tangan* Duli Yang Dipertuan Kita akan tanda baharulah bertemu dengan paduka ayahanda Juru Bahasa Besar kedua laki istri (BSK)
- (4) ... dan lagi La Nasu mengaku menaruh *tanda tangan* di bawah ini surat serta menga[ku] tahu orang yang memegang arta darinya dan sekalian sanak saudaranya yang tahu (BSK)

Pada pembahasan beberapa literatur dijelaskan bahwa secara umum, konstruksi kompositum dibentuk dari gabungan kata (komponen a) dengan kata (komponen b). Komponen a yang terletak di awal menjadi inti kompositum, sedangkan komponen b yang terletak di belakang komponen a merupakan keterangan. Di dalam contoh-contoh di atas, kata *tangan* berfungsi menerangkan kata yang menjadi inti, yaitu *pergelangan*, *isi*, *tanda*, dan *tapak*. Gabungan kata *pergelangan tangan* dan *tapak tangan* membentuk makna yang tidak bergantung pada makna di luar konteks. Penggabungan kata tersebut bermakna ‘bagian dari anggota tubuh tangan’. Sementara itu, berdasarkan ciri keidiomatisan, *pergelangan tangan* dan *tapak tangan* merupakan kompositum nonidiomatis karena komponen-komponen yang membentuk kompositum tersebut membentuk makna khas yang terkandung dalam konstruksi. Gabungan kata *pergelangan* dan

tangan membentuk kompositum yang bermakna ‘bagian lengan sebelah bawah di dekat sendi tangan’, sedangkan gabungan *tapak* dan *tangan* membentuk kompositum yang bermakna ‘bidang tangan sebelah bawah; tapak tangan’ (KBBI Daring, 2016).

Pada kalimat contoh (3) dan (4), kata *tangan* menerangkan kata yang menjadi inti kompositum, yaitu *isi* dan *tanda*. Makna kata *tangan* pada *isi tangan* dan *tanda tangan* dapat dikembalikan pada makna dasar kata tersebut, yaitu ‘bagian dari anggota tubuh’, dan tidak bergantung pada makna di luar konstruksi, yaitu ‘a bersumber pada b’. Selain itu, berkaitan dengan ciri keidiomatisan, kedua kompositum seperti yang terlihat pada kalimat contoh (3) dan (4) ini dapat dikelompokkan sebagai kompositum semiidiomatis. Gabungan *isi tangan* dan *tanda tangan* membentuk makna baru yang secara keseluruhan masih dapat dikaitkan dengan makna salah satu komponen pembentuknya, yaitu makna kata *tangan*. Gabungan kata *isi tangan* membentuk makna ‘sesuatu yang ada di dalam tangan’, sedangkan gabungan kata *tanda tangan* membentuk makna ‘nama yang dituliskan secara khas dengan tangan oleh orang itu sendiri’ (KBBI Daring, 2016).

Sebagai kompositum, konstruksi *pergelangan tangan*, *isi tangan*, *tanda tangan*, dan *tapak tangan* memperlihatkan ciri konstruksi yang tetap dan tidak memperlihatkan mobilitas. Kompositum terbentuk dari kata-kata yang tidak dapat diubah urutannya, misalnya menjadi konstruksi *tangan pergelangan*, *tangan tapak*, *tangan isi*, atau *tangan tanda*. Selain itu, gabungan kata pada contoh-contoh di atas memperlihatkan ciri kompositum sebagai konstruksi yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Pada kompositum *pergelangan tangan*, misalnya, kata *pergelangan* dan *tangan* tidak dapat dipisahkan atau diselipkan kata lain, misalnya *dan* sehingga menjadi *pergelangan dan tangan*. Dalam hal ini, konstruksi *pergelangan dan tangan* dapat membentuk gabungan kata baru, tetapi bukan merupakan kompositum.

2) n (*tangan*) + n

Pada kelompok ini, gabungan kata dengan kata *tangan* yang berperan sebagai inti merupakan kompositum subordinatif substantif. Di dalam penelusuran data, ditemukan kompositum *tangan baju*, seperti yang terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

(5) Maka Tengku Abdullah pun melompat ke tanah, sambil menyingsing *tangan bajunya*, sambil memengkis (HSK)

Pada contoh (5), kata *baju* yang menerangkan inti kompositum memiliki status yang tidak sederajat dengan inti kompositum. Selain itu, gabungan kata *tangan* dan *baju* membentuk makna

yang tidak bergantung pada hal di luar gabungan kata tersebut, melainkan pada makna kata-kata yang membentuknya, seperti beberapa contoh kompositum pada kelompok (1), penggabungan kata *tangan* dan *baju* juga bermakna a bagian dari b.

Berdasarkan ciri keidiomatisan, kompositum *tangan baju* pada contoh (5) dapat dikelompokkan sebagai kompositum semiidiomatis. Makna yang terbentuk dari gabungan kata *tangan* dan *baju* masih dapat dikaitkan dengan makna kata *tangan*, yaitu ‘bagian baju yang terletak di sisi tangan atau lengan’. Berdasarkan ciri ketetapan urutan, kompositum *tangan baju* bersifat tetap, tidak dapat diubah urutan katanya, serta tidak dapat ditambahkan kata lain di antara kedua komponennya.

4.2 Kompositum Subordinatif Atributif

Melalui penelusuran data di dalam korpus MCP, terdapat beberapa gabungan kata yang dapat dikelompokkan ke dalam kompositum subordinatif atributif. Kompositum subordinatif atributif memperlihatkan ciri makna yang tergantung pada hal di luar konstruksi atau tergantung konteks. Beberapa kompositum subordinatif atributif tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa pola, yaitu kompositum berpola $n + n$ (*tangan*), $v + n$ (*tangan*), dan n (*tangan*) + adj.

1) $n + n$ (*tangan*)

Di dalam data, terdapat kompositum subordinatif atributif berpola $n + n$ (*tangan*), seperti yang terdapat pada kalimat contoh berikut ini.

- (6) Maka titah Sultan, "Apakah *buah tangan* anak kita itu kepada isterinya?" Maka sembah Panglima Tuha, "Lebih-lebih maklumlah tuanku atas adanya akan paduka anakanda itu, miskin." (HSK)
- (7) ... sahajikan Si Jebat, membakar negeri Majapahit ini dan Patih Gajah Mada dengan Rangga Dohan pun patik bunuh, serta mengamuk patik lima bersaudara ini; di mana akan bertahan *bekas tangan* patik lagi." (HHT)

Pada contoh (6), gabungan kata *buah tangan* terbentuk dari kata *buah* yang merupakan inti dan *tangan* yang berfungsi menerangkan inti. Kompositum *buah tangan* membentuk makna yang bergantung pada makna di luar gabungan kata ini, yaitu ‘barang yang dibawa dari bepergian; oleh-oleh’ (KBBI Daring, 2016). Makna yang terbentuk tidak dapat ditelusuri lagi berdasarkan makna komponen yang membentuknya sehingga bersifat idiomatis.

Selain itu, gabungan kata *buah tangan* dapat dikelompokkan sebagai kompositum berdasarkan ciri ketetapan konstruksinya. Gabungan kata *buah* dan *tangan* bersifat tetap, tidak

dapat diubah urutannya menjadi *tangan buah*. Selain itu, gabungan kata ini tidak dapat ditambahkan kata lain, misalnya ditambahkan kata *dari* sehingga menjadi *buah dari tangan*.

Sementara itu, pada contoh (7), terdapat gabungan kata *bekas tangan* termasuk kompositum subordinatif atributif yang berpola $n + n$ (*tangan*), dengan kata *tangan* yang berfungsi menerangkan komponen inti *bekas*. Gabungan kata tersebut membentuk makna yang berkaitan dengan hal di luar konstruksi tersebut dan bersifat peka konteks. Jika ditelusuri dari makna setiap komponennya, kata *bekas* bermakna ‘tanda yang tertinggal atau tersisa (sesudah dipegang, diinjak, dilalui, dan sebagainya); kesan’ dan jika digabungkan dengan kata *tangan*, dapat terbentuk beberapa makna baru yang tidak dapat ditelusuri lagi dari makna komponen-komponen pembentuknya, yaitu (1) ‘tanda tangan’; (2) ‘tulisan tangan’; (3) ‘pukulan’; (4) ‘barang buaatannya sendiri’ (KBBI Daring, 2016). Berdasarkan konteks pada kalimat contoh di atas, kompositum *bekas tangan* dapat bermakna ‘pukulan’. Makna yang terbentuk ini berkaitan dengan konteks di luar makna komponen-komponen yang membentuknya dan bersifat idiomatis. Berdasarkan ciri ketetapan, konstruksi gabungan kata *bekas tangan* tidak dapat dipertukarkan urutannya menjadi *tangan bekas* dan tidak dapat diselipkan kata lain, misalnya ditambahkan kata *dari* menjadi *bekas dari tangan*.

2) $v + n$ (*tangan*)

Di dalam data, terdapat kompositum subordinatif atributif yang berpola $v + n$ (*tangan*). Secara umum, konstruksi ini termasuk dalam klausa. Akan tetapi, berdasarkan kriteria yang digunakan dalam menetapkan ciri kompositum, beberapa gabungan dalam bahasa Melayu Klasik dapat dikelompokkan sebagai kompositum, seperti yang terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

- (8) Telah makan maka membaca doa selamat dan tolak marabahaya, maka segala orang banyak *menadahkan tangan* di atas langit serta mengatakan amin ... (BSK)
- (9) Hatta, Bendahara pun mufakat dengan Megat Seri Rama, yang cakap *mendatangkan tangan* kepada Duli Yang Dipertuan. (HSK)
- (10) "Hai orang kaya, segeralah buangkan diperhamba. Daripada orang lain membunuh hamba, baiklah orang kaya *mendapatkan tangan* kepada diperhamba." (HHT)

Pada contoh atas, konstruksi *menadahkan tangan*, *mendatangkan tangan*, dan *mendapatkan tangan* dibentuk dari komponen pertama berupa verba (*menadahkan*, *mendatangkan*, dan *mendapatkan*) dan diikuti nomina *tangan*. Secara sintaktis, konstruksi ini membentuk gabungan kata berupa frasa dan di dalam kalimat, konstruksi ini dapat menduduki

fungsi predikat dan objek. Akan tetapi, berdasarkan beberapa kriteria kompositum, konstruksi gabungan kata tersebut dapat dikelompokkan sebagai kompositum.

Berdasarkan kriteria kesatuan, gabungan kata *menadahkan tangan*, *mendatangkan tangan*, dan *mendapatkan tangan* dibentuk dari komponen berupa inti (*menadahkan*, *mendatangkan*, dan *mendapatkan*) dan komponen *tangan* sebagai keterangan. Konstruksi ini membentuk kompositum dan mengandung kesatuan makna yang bergantung pada hal di luar konstruksi tersebut. Kata *menadahkan* bermakna ‘memakai sesuatu untuk menadah; menampungkan’ (KBBI Daring, 2016) dan jika digabungkan dengan *tangan* akan bermakna ‘memakai tangan untuk menadah; menampungkan’. Dalam hal ini, biasanya *tangan* digunakan untuk menampung benda yang dapat dipegang dengan tangan. Di dalam kalimat contoh (8), makna *menadahkan tangan* berkaitan dengan sesuatu di luar makna gabungan kata tersebut serta mengandung konteks tertentu, dalam hal ini bermakna ‘menadahkan dan mengangkat tangan memohon sesuatu kepada Tuhan; berdoa’. Hal yang sama juga dapat dilihat pada makna gabungan kata *mendatangkan tangan*. Kata *mendatangkan* bermakna ‘membawa dari tempat lain’ (KBBI Daring, 2016) dan jika digabungkan dengan *tangan* menjadi bermakna ‘membawa tangan dari tempat lain’. Berdasarkan konteks dalam kalimat contoh (9), makna yang terbentuk berkaitan dengan sesuatu di luar gabungan kata ini, yaitu ‘memberi sembah; menyembah’. Gabungan kata *mendapatkan tangan* juga memperlihatkan hal yang sama. Sementara itu, pada contoh (10), kata *mendapatkan*, yang bermakna ‘mendapat, memperoleh’ (KBBI Daring, 2016), bergabung dengan kata *tangan* dan membentuk makna baru yang berkaitan dengan hal di luar konteks gabungan kata tersebut. Gabungan kata *mendapatkan tangan* membentuk makna ‘menangkap’.

Berdasarkan pembahasan di atas, kompositum subordinatif atributif yang berpola $v + n$ (*tangan*) bersifat idiomatis. Kata-kata *menadahkan*, *mendatangkan*, dan *mendapatkan* yang bergabung dengan *tangan* membentuk makna baru dan dapat dikelompokkan sebagai kompositum yang idiomatis. Makna yang terbentuk dari gabungan kata-kata tersebut tidak dapat ditelusuri berdasarkan komponen pembentuknya. Pada gabungan kata *menadahkan tangan*, makna ‘memakai tangan untuk menadah’ menjadi dasar dari pembentukan makna baru kompositum ini, yaitu ‘berdoa’. Dalam hal ini, terlihat pada gerakan ketika melakukan kegiatan berdoa yang biasanya ditandai dengan sikap tangan yang memperlihatkan gerakan seperti menampung sesuatu. Gabungan kata *menadahkan tangan* pada konteks kalimat (8) di atas telah berubah secara keseluruhan membentuk makna idiomatis. Pada contoh (9), kompositum *mendatangkan tangan*

terbentuk dari kata *tangan* yang di dalamnya terkandung makna yang menjadi dasar pembentukan makna kompositum ‘memberi sembah, menyembah’, yaitu melalui gerakan sembah ‘pernyataan hormat dan khidmat—dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengangkatnya hingga ke bawah dagu atau dengan menyentuhkan ibu jari ke hidung’ (KBBI Daring, 2016). Secara keseluruhan, kompositum *mendatangkan tangan* membentuk makna idiomatis. Selain itu, gabungan kata *mendapatkan tangan* pada contoh (10) juga membentuk makna yang idiomatis karena secara keseluruhan tidak dapat ditelusuri melalui komponen pembentuknya. Kata *mendapatkan* bermakna ‘mendapat; memperoleh’ (KBBI Daring, 2016) dan dalam konstruksi *mendapatkan tangan* terbentuk makna ‘menangkap’. Dalam hal ini, makna tersebut dapat ditelusuri melalui makna kata *menangkap*, yaitu ‘memegang (sesuatu yang bergerak cepat, lepas, dan sebagainya); memegang (binatang, pencuri, penjahat, dan sebagainya) dengan tangan atau alat’ (KBBI Daring, 2016), yang memperlihatkan kaitan dengan gerakan yang menggunakan *tangan*.

Berdasarkan kriteria ketetapan, gabungan kata *menadahkan tangan*, *mendatangkan tangan*, dan *mendapatkan tangan* dapat dikelompokkan sebagai kompositum. Gabungan kata *menadahkan* dan *tangan* tidak dapat dipertukarkan urutannya menjadi *tangan menadahkan* serta tidak dapat ditambahkan kata lain di antaranya, misalnya menjadi *menadahkan daripada tangan*. Konstruksi *menadahkan daripada tangan* bukan termasuk kompositum, melainkan frasa. Gabungan kata *mendatangkan tangan* dan *mendapatkan tangan* juga memperlihatkan ciri yang sama sehingga gabungan-gabungan kata ini dapat dikategorikan sebagai kompositum.

3) n (*tangan*) + adj.

Di dalam korpus juga ditemukan data kompositum berpola n (*tangan*) + adj. pada kelompok kompositum subordinatif atributif, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

(11) Maka kata Khoja Buzurjumhur Hakim, "Sesungguhnya seperti kata anakku itu, jika pergi dengan *tangan hampa*, kelak tiada berat pada matanya. (HAH)

Sama seperti konstruksi kompositum pada umumnya dalam bahasa Melayu Klasik, komponen inti pada gabungan kata, yaitu *tangan*, terletak di depan dan diikuti dengan komponen yang menerangkan atau mengatribusi inti, yaitu kata *hampa*, dalam gabungan kata *tangan hampa*. Kata *tangan* bergabung dengan kata *hampa*, yang bermakna ‘tidak berisi; kosong’ (KBBI Daring, 2016), dan dapat membentuk beberapa makna, yaitu (1) ‘tidak bergairah; sepi’; (2) ‘sia-sia; tidak

ada hasilnya’; (3) ‘bodoh; tidak berpengetahuan’. Jika dikaitkan dengan konteks pada kalimat (11), gabungan kata *tangan hampa* dapat bermakna ‘sia-sia; tidak ada hasilnya’ dan makna ini tidak dapat dikaitkan dengan makna komponen-komponen yang membentuknya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gabungan kata *tangan* dan *hampa* membentuk kompositum yang bermakna idiomatis. Selain berkaitan berdasarkan ciri ketetapan strukturnya, urutan kompositum *tangan hampa* tidak dapat diubah menjadi *hampa tangan*. Konstruksi ini juga tidak dapat diubah dengan menambahkan kata baru, misalnya dengan menambahkan kata *yang* menjadi *tangan yang hampa*. Penambahan *yang* pada gabungan kata *tangan hampa* dapat mengubah status kompositum ini menjadi gabungan kata berupa frasa.

4.3 Kompositum Koordinatif

Dalam penelusuran data, terdapat gabungan kata *kaki tangan* dalam konteks pemakaian sebagai berikut.

(12) Dengan demikian habislah *kaki tangan* Kertala Sari dikeratnya dibawanya kepada Raja. (HHT)

Pada kalimat (12), gabungan kata *kaki* dan *tangan* membentuk kompositum. Selain itu, pada korpus, terdapat gabungan kata *kaki tangan* yang bukan merupakan kompositum, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

... lalu diangkatnya Landahur ke atas kepalanya, dipusingkelilingkannya, lalu dihempaskannya ke bumi dan diikatnya teguh-teguh *kaki tangan* Landahur, diserahkan kepada Umar Umayyah. (HAH)

Pada kalimat di atas, gabungan kata *kaki tangan* tidak memperlihatkan ciri kompositum; gabungan kata tersebut membentuk frasa, yaitu *kaki dan tangan* (milik) *Landahalur*; dan makna yang masih dapat dikaitkan dengan makna kata-kata pembentuknya, yaitu ‘anggota tubuh bagian kaki dan tangan seseorang’.

Sementara itu, gabungan kata *kaki tangan* pada contoh (12) membentuk kompositum, yaitu kompositum koordinatif, yang terbentuk dari unsur-unsur yang memiliki status yang sederajat, yang berpola $n + n$ (*tangan*). Gabungan kata ini tidak mempunyai inti, kata *kaki* dan *tangan*, yang keduanya bersifat sederajat dan tidak saling menerangkan. Di dalam KBBI Daring (2016), terdapat beberapa definisi kata *kaki*, yaitu (1) ‘anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah); (2) ‘bagian tungkai (kaki) yang paling bawah’; (3)

‘bagian suatu benda yang menjadi penopang (penyangga) yang berfungsi sebagai kaki’; dan (4) ‘bagian yang bawah’. Berdasarkan kalimat contoh di atas, gabungan kata *kaki* dan *tangan* membentuk kompositum yang bermakna ‘orang yang diperalat orang lain untuk membantu’ (KBBI Daring, 2016). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gabungan kata *kaki tangan* ini membentuk kompositum yang bermakna idiomatis karena makna yang terbentuk tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna komponen-komponen yang membentuknya.

Seperti juga data pada kelompok kompositum lainnya, kompositum *kaki tangan* memperlihatkan ciri ketetapan struktur. Gabungan kata *kaki* dan *tangan* sebagai konstruksi kompositum tidak dapat diubah urutan dan strukturnya menjadi *tangan kaki*. Berdasarkan contoh kalimat (12), gabungan kata *kaki tangan* yang membentuk makna ‘orang yang diperalat orang lain untuk membantu’, tidak dapat ditambahkan kata lain, misalnya dengan kata *dan*. Hal ini berbeda dengan gabungan kata *kaki tangan* pada contoh bagian kalimat *dihempaskannya ke bumi dan diikatnya teguh-teguh kaki tangan Landahur*, yang dapat ditambahkan *dan* serta membentuk gabungan kata berupa frasa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dilihat beberapa hal berkaitan dengan kompositum, yaitu berkaitan dengan pengelompokan, pola, serta makna kompositum, seperti terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Analisis Kompositum dalam Bahasa Melayu Klasik

No.	Kelompok Kompositum	Pola Komposisi	Contoh Kompositum	Makna Kompositum	Keidiomatiskan Kompositum	Kalimat Contoh Pemakaian Kompositum
A.	Kompositum Subordinatif Substantif	1. n + n (<i>tangan</i>)	<i>pergelangan tangan, tapak tangan</i>	‘bagian dari tangan’	nonidiomatis	... maka ditangkis oleh Amir Hamzah, sambil ditangkapnya <i>pergelangan tangan</i> Dewana Tabusyi dengan tangan kiri, dan tangan kanannya menangkap ikat pinggang Dewana Tabusyi, ... (HAH)
			<i>isi tangan</i>	‘sesuatu yang ada atau bersumber dari tangan’	semiidiomatis	... akan bahagian nyonya Juru Bahasa Besar akan <i>isi tangan</i> Duli Yang Dipertuan Kita akan tanda baharulah bertemu dengan paduka ayahanda Juru Bahasa Besar kedua laki istri (BSK)
			<i>tanda tangan</i>	‘nama yang khas dituliskan oleh tangan’	semiidiomatis	... dan lagi La Nasu mengaku menaruh <i>tanda tangan</i> di bawah ini surat serta menga[ku] tahu orang yang memegang arta darinya dan sekalian sanak saudaranya yang tahu ... (BSK)

		2. n (<i>tangan</i>) + n	<i>tangan baju</i>	‘bagian tangan dari baju’	semiidiomatis	Maka Tengku Abdullah pun melompat ke tanah, Sambil menyingsing <i>tangan baju</i> -nya, sambil memengkis, (HSK)
B.	Kompositum Subordinatif Atributif	1. n + n (<i>tangan</i>)	<i>buah tangan</i>	‘barang yang dibawa dari bepergian; oleh-oleh’	idiomatis	Maka titah Sultan, "Apakah <i>buah tangan</i> anak kita itu kepada isterinya?" maka sembah Panglima Tuha, "Lebih-lebih maklumlah tuanku atas adanya akan paduka anakanda itu, miskin." (HSK)
			<i>bekas tangan</i>	‘pukulan’	idiomatis	... sahajakan si Jebat, membakar negeri Majapahit ini dan Patih Gajah Mada dengan Rangga Dohan pun patik bunuh, serta mengamuk patik lima bersaudara ini; di mana akan bertahan <i>bekas tangan</i> patik lagi." (HHT)
		2. v + n (<i>tangan</i>)	<i>menadahkan tangan</i>	‘berdoa’	idiomatis	Telah makan maka membaca doa selamat dan tolak marabahaya, maka segala orang banyak <i>menadahkan tangan</i> di atas langit serta mengatakan amin ... (BSK)
			<i>mendatangkan tangan</i>	‘menyembah’	idiomatis	Hatta, Bendahara pun mufakat dengan Megat Seri Rama, yang cakap <i>mendatangkan tangan</i> kepada Duli Yang Dipertuan. (HSK)
			<i>mendapatkan tangan</i>	‘menangkap’	idiomatis	"Hai orang kaya, segeralah buangkan diperhamba. Daripada orang lain membunuh hamba, baiklah orangkaya <i>mendapatkan tangan</i> kepada diperhamba." (HHT)
		3. n (<i>tangan</i>) + adj.	<i>tangan hampa</i>	‘sia-sia; tidak ada hasil’	idiomatis	Maka kata Khoja Buzurjumhur Hakim, "Sesungguhnyalah seperti kata anakku itu, jika pergi dengan <i>tangan hampa</i> , kelak tiada berat pada matanya." (HAH)
C.	Kompositum Koordinatif	n + n (<i>tangan</i>)	<i>kaki tangan</i>	‘orang yang diperalat orang lain untuk membantu’	idiomatis	Dengan demikian habislah <i>kaki tangan</i> Kertala Sari dikeratnya dibawanya kepada Raja. (HHT)

Pada tabel di atas, dipaparkan beberapa hal berkaitan dengan hasil analisis kompositum dalam bahasa Melayu Klasik. Dalam analisis, kompositum dalam bahasa Melayu Klasik yang didapatkan pada korpus MCP dapat dikelompokkan menjadi kompositum subordinatif substantif, kompositum subordinatif atributif, dan kompositum koordinatif. Kompositum subordinatif substantif terbentuk

dari gabungan kata *tangan* dengan kata lain, yang berpola $n + n$ (*tangan*) dan n (*tangan*) + n serta setiap kata yang membentuk kompositum saling menerangkan atau bersifat mandiri. Gabungan kata pada kompositum subordinatif substantif tersebut membentuk beberapa makna, yaitu ‘bagian dari tangan’, ‘sesuatu ada atau bersumber dari tangan’, ‘nama yang khas dituliskan pada tangan’, dan ‘bagian dari baju’. Berikutnya, pada kompositum subordinatif atributif, terdapat gabungan kata *tangan* dengan kata lain yang membentuk pola $n + n$ (*tangan*), $v + n$ (*tangan*), dan n (*tangan*) + adj. Kompositum subordinatif atributif ini terbentuk dari gabungan kata, yang salah satunya mengandung makna yang tergantung dari makna di luar gabungan kata tersebut. Berdasarkan analisis, gabungan kata subordinatif atributif membentuk makna ‘barang yang dibawa dari bepergian; oleh-oleh’, ‘pukulan’, ‘berdoa’, ‘mendatangkan sembah’, ‘menangkap’, ‘sia-sia; tidak ada hasil’. Sementara itu, pada kompositum koordinatif, terdapat gabungan kata yang berpola $n + n$ (*tangan*), yang membentuk makna ‘orang yang diperalat orang lain untuk membantu’.

Makna gabungan kata yang membentuk kompositum juga dapat dilihat berdasarkan ciri keidiomatisannya, yaitu berdasarkan makna keseluruhan gabungan kata yang tidak mudah ditelusuri berdasarkan makna kata pembentuknya. Pada kompositum subordinatif substantif, terdapat gabungan kata yang membentuk makna nonidiomatis, misalnya *pergelangan tangan*, dan semiidiomatis, misalnya *isi tangan*, *tanda tangan*, dan *tangan baju*. Dalam analisis, semua gabungan kata yang membentuk kompositum subordinatif atributif memperlihatkan makna idiomatis, misalnya *buah tangan*, *bekas tangan*, *menadahkan tangan*, *mendatangkan tangan*, *mendapatkan tangan*, dan *tangan hampa*. Demikian juga gabungan kata yang membentuk kompositum koordinatif memperlihatkan makna idiomatis, misalnya *kaki tangan*. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa gabungan kata yang membentuk kompositum dalam bahasa Melayu Klasik dapat membentuk makna yang nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Pada kompositum yang bermakna nonidiomatis, makna gabungan katanya masih dapat ditelusuri melalui kata-kata yang membentuknya. Pada kompositum semiidiomatis, makna gabungan katanya sebagian masih dapat ditelusuri pada salah satu kata yang membentuknya. Sementara itu, pada kompositum idiomatis, makna gabungan katanya tidak dapat ditelusuri melalui kata-kata yang membentuknya.

5. Penutup

Penelitian ini bertujuan menjelaskan struktur dan makna konstruksi kompositum dalam bahasa Melayu Klasik berdasarkan penelusuran korpus bahasa Melayu Klasik pada Malay Concordance Project. Korpus MCP yang berisi kumpulan teks Melayu Klasik menyediakan data kebahasaan yang sangat penting. Dalam penelitian ini, informasi data kebahasaan berupa konstruksi kompositum dapat terjaring melalui fitur-fitur yang tersedia pada MCP sehingga dapat dilakukan pemilahan data terhadap konstruksi gabungan kata yang merupakan kompositum dan yang bukan kompositum. Hasil penelusuran data pada korpus juga dapat digunakan untuk melakukan analisis data, khususnya dalam menentukan struktur dan makna kompositum berdasarkan konteks kalimat. Dalam hal ini, analisis data dilakukan untuk menetapkan pola kompositum serta makna yang terbentuk dalam gabungan kata tersebut dan juga dengan melihatnya berdasarkan konteks pemakaian di dalam kalimat atau wacana.

Berdasarkan status unsur-unsur pembentuknya, khususnya unsur inti dan keterangan, serta berdasarkan hubungan antarunsur pembentuknya tersebut, data kompositum di dalam korpus MCP dapat dikelompokkan menjadi kompositum subordinatif substantif, subordinatif atributif, dan koordinatif. Sementara itu, berdasarkan struktur pembentuknya dengan melihat kategori unsur-unsur pembentuknya, ketiga kelompok kompositum tersebut dapat dikelompokkan lagi menjadi beberapa pola. Pada kelompok kompositum subordinatif substantif terdapat pola $n + n$ (*tangan*) dan n (*tangan*) + n . Kompositum subordinatif atributif dikelompokkan lagi menjadi $n + n$ (*tangan*); $v + n$ (*tangan*); dan n (*tangan*) + *adj*. Sementara itu, kompositum koordinatif hanya terdapat satu pola, yaitu $n + n$ (*tangan*).

Melalui konteks pemakaian data dalam kalimat dan wacana, dapat dilakukan analisis terhadap makna kompositum. Pada kelompok subordinatif substantif terdapat kompositum bermakna nonidiomatis dan semiidiomatis, sedangkan gabungan kata pada kelompok subordinatif atributif dan koordinatif secara umum membentuk kompositum bermakna idiomatis. Kompositum seperti *pergelangan tangan* dan *tapak tangan* tidak memperlihatkan ciri keidiomatisan, sedangkan *buah tangan*, *mendatangkan tangan*, *tangan hampa*, dan *kaki tangan* memperlihatkan ciri keidiomatisan, yaitu terjadinya perubahan makna.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atkins, B.T. & Michael Rundell. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. New York: Oxford University Press.
- Bauer, Laurie. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Bauer, Laurie. (2017). *Compounds and Compounding*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Bauer, Laurie. (2019). “Compounds and Multi-word Expressions in English”. Dalam *Complex Lexical Units: Compounds and Multi-words Expressions*. Barbara Schlücker (Ed.). Berlin/Boston: De Gruyter.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. (2005). *Bahasa Melayu sebagai Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- de Hollander, J.J. (1984). *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Finkbeiner, Rita dan Barbara Schlücker. (2019). “Compounds and Multi-word Expressions in The Languages of Europe”. Dalam *Complex Lexical Units: Compounds and Multi-words Expressions*. Barbara Schlücker (Ed.). Berlin/Boston: De Gruyter.
- Halliday, M.A.K. (Ed.). (2004). *Lexicology and corpus linguistics*. Newyork: Continuum.
- Hüning, M., & B. Schlücker. (2015). “Multi-word expressions”. Dalam *Word-formation: an international handbook of the languages of Europe* (Vol. 40). Muller, Peter O. et.al (eds.). Walter de Gruyter GmbH & Co KG., 450—467.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. (2016). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kavka, Stanislav. (2018). “Compounding and Idiomatology”. Dalam *The Oxford Handbook of Compounding*. Rochelle Lieber dan Pavol Štekauer (Ed.). Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1991). “Pengantar tentang Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia”. Dalam Harimurti Kridalaksana (ed.), *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moyna, Marfa Irene. (2011). *Compound Words in Spanish: Theory and History*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Ramlan. (1983). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samuel, Jérôme. (2008). *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- van Wijk, D. Gerth. (1985). *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.